



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV  
SD NEGERI 004 SEBERANG TELUK HILIR KECAMATAN KUANTAN TENGAH  
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Kasmarni**

*asrawatiasrawati74@gmail.com*

SD Negeri 004 Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah  
Kabupaten Kuantan Singingi

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the results of learning science in fourth-grade elementary school students who are still low. The purpose of this study was to improve the learning outcomes of science by applying the cooperative pair type think pair share (TPS) model. The results showed, seen from the basic score, students who completed 11 people with a percentage of 47.82%, while students who did not complete 12 people with a percentage of 52.17%. cycle I, students who completed 17 people with a percentage of 73.91% while students who did not complete 6 people with a percentage of 26.08%. cycle II, students who completed 20 people with a percentage of 86.95% while the incomplete 3 people with a percentage of 13.04%. From the results of the study, it can be concluded that by applying the cooperative learning model the think pair share (TPS) type can improve science learning outcomes of grade IV students of SD Negeri 004 Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.*

**Keywords:** cooperative learning think pair share (TPS) type, science learning outcomes

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar ilmu pengetahuan alam siswa kelas IV sekolah dasar yang masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Hasil penelitian menunjukkan, dilihat dari skor dasar, siswa yang tuntas 11 orang dengan persentase 47.82%, sedangkan siswa yang tidak tuntas 12 orang dengan persentase 52.17%. siklus I, siswa yang tuntas 17 orang dengan persentase 73.91% sedangkan siswa yang tidak tuntas 6 orang dengan persentase 26.08%. siklus II, siswa yang tuntas 20 orang dengan persentase 86.95% sedangkan yang tidak tuntas 3 orang dengan persentase 13.04%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 004 Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

**Kata Kunci:** pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS), hasil belajar IPA

Submitted	Accepted	Published
27 Februari 2019	18 Maret 2019	25 Maret 2019

<b>Citation</b>	:	Kasmarni. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(2), 297-305. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i2.7020">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i2.7020</a> .
-----------------	---	--

\*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)  
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

**PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. Selain itu, IPA merupakan pembelajaran untuk menanamkan sikap ilmiah dan nilai ilmiah pada diri siswa dan memerhatikan proses

pembelajaran, khususnya di sekolah dasar. Oleh karena itu, IPA diharapkan dapat dijadikan wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tetapi pada saat sekarang ini, banyak siswa yang kurang berminat dan termotivasi dalam belajar IPA. Dapat dilihat dari kurang efektifnya siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam memberikan pertanyaan

mapun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan murid dalam belajar. Dalam meningkatkan hasil belajar murid, khususnya hasil belajar pada mata pelajaran IPA sangat dibutuhkan kemampuan dari guru untuk mengembangkan kreasi mengajar, mampu menarik minat murid untuk belajar IPA. Dengan demikian guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar murid sehingga murid tidak mengalami depresi mental seperti kebosanan, mengantuk, frustrasi bahkan antipati terhadap mata pelajaran IPA.

Tujuan mata pelajaran IPA di SD menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah agar peserta siswa kemampuan sebagai berikut: (1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (4) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi

antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Namun, kenyataannya di lapangan pembelajaran IPA di SD sekarang ini masih banyak dilakukan secara konvensional (pembelajaran berpusat pada guru) dan hasil belajar IPA masih sangat rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini terjadi karena pelajaran IPA selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented*, dengan keterlibatan siswa yang sangat minim sehingga kurang menarik minat siswa dan membosankan. Pembelajaran lebih cenderung bersifat *teacher center* dari pada *student center*. Guru juga jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA di kelas.

Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi di atas, menyebabkan banyaknya nilai hasil belajar IPA siswa di bawah KKM, yang mana nilai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 70. Rendahnya nilai hasil belajar siswa tersebut, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Hasil Belajar Siswa**

Jumlah	KKM	Ketuntasan		Nilai rata-rata
		Tuntas	Tidak Tuntas	
23 Orang	70	11 siswa (47.82 %)	12siswa (52.17 %)	65,42

Dari analisis tabel di atas, dapat dilihat siswa yang tuntas pada pelajaran IPA hanya 11 siswa atau (47.82%) dari 23 siswa yang hadir, sedangkan siswa yang tidak tuntas 12 siswa atau (52.175), sedangkan nilai rata-rata kelas adalah 65.42.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abidin (2016: 257) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 001 Binamang” dalam jurnal PAJAR, menemukan permasalahan yang sama yaitu, hasil belajar IPA yang diperoleh siswa masih rendah. Hanya 55.6% yang mencapai KKM pada mata

pelajaran IPA. Lebih lanjut, Lestari (2018: 301) menemukan dari 16 orang siswa, hanya 6 orang siswa yang tuntas (37,5%) dan 10 orang siswa tidak tuntas (62,5%) dengan rata-rata kelas 63,75 dan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut, disebabkan oleh proses pembelajaran yang buruk. Salah satu cara memperbaiki proses pembelajaran, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk memecahkan masalah di atas. Manfaat penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, diharapkan siswa dapat lebih

aktif, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran tipe *Think Pair Share (TPS)*.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, maka peneliti memandang penting dan perlu untuk

## KAJIAN TEORETIS

Menurut Trianto (2007:61) *Think-Pair-Share* merupakan jenis *Cooperative learning* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. lebih lanjut Asnimar (2016: 114) mengatakann pembelajaran kooperatif tipe *htink-pair-share* adalah jenis pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar berpasangan, sehingga memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sedangkan *Think-pair-share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk. dari Universitas Maryland pada tahun 1985 (dalam Asnimar, 2016: 144) menyatakan *think pair share* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Sebagai contoh, seorang guru baru saja menyelesaikan suatu sajian pendek atau para siswa telah selesai membaca suatu tugas. Selanjutnya guru meminta kepada para siswa untuk menyadari secara serius mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru atau apa yang telah dibaca.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *think pair share* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain di dalam kelompok.

Menurut Trinto (dalam Arni 2018: 739) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* adalah sebagai berikut:

**Langkah 1** : *Thinking* (berpikir)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

**Langkah 2** : *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah

melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 004 Seberang Teluk Hilir, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi".

mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

**Langkah 3**: *Sharing* (berbagi)

Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Kegiatan "berpikir-berpasangan-berbagi" dalam model *think pair share* memberikan keuntungan. Siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*) sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berdiskusi dengan pasangannya (*Pair*), kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas (*Share*). Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif sehingga siswa jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas, paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya.

Kelebihan model pembelajaran *think pair sShare* menurut Assyafi'i (dalam Fairunnizad, 2017: 7) yaitu:

- Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- Interaksi lebih mudah.
- Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
- Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk

didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

- f. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
- g. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
- h. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- i. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, di mana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.

Kekurangan model pembelajaran *think pair share* menurut Assyafi'i (dalam Fairunnizad, 2017: 7) yaitu sebagai berikut:

- a. Lebih sedikit ide yang muncul.
- b. Jika ada perselisihan dalam kelompok tidak ada penengah.
- c. Menggantungkan pada pasangan.
- d. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
- e. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Solusi untuk kekurangan dari model pembelajaran *think pair share* ini adalah: (1) Guru memonitor terus kinerja siswa; (b) Pembagian pasangan kelompok dengan teman sebangku. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya perselisihan dalam kelompok; (3) Semua siswa harus aktif dalam kelompoknya; (4) Jumlah siswa di kelas harus genap dalam penggunaan model pembelajaran *think pair share* agar setiap kelompok ada pasangannya. e) Guru aktif dalam membimbing kelompok

Menurut Djamarah (2002:14) hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa tergantung dari apa yang ia pelajari selama kurun beberapa waktu. *Out put* (hasil) yang

diperoleh siswa biasanya perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang disimbolkan dengan angka atau nilai.

Hasil belajar sama dengan prestasi belajar, yang berarti penilaian hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai siswa dalam periode tertentu. WS. Winkel (2003:162) mengemukakan prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ditampakkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat seorang individu mengalami proses belajar IPA.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan dan melatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran IPA yang sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 004 Seberang Teluk Hilir, Kecamatan Kuantan Tengah,

Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek Penelitian ini adalah Siswa kelas IV SD Negeri 004 Seberang

Teluk dengan Jumlah 23 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional (Syahrilfuddin dalam Arni, 2018: 749).

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam PTK dikenal adanya siklus pelaksanaan berupa pola : 1) refleksi, 2) perencanaan, 3) pelaksanaan, 4) pengamatan, 5) refleksi, 6) revisi (perencanaan ulang). (Hasniwati, 2019: 193)

Bentuk penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah bentuk penelitian kolaborasi. Peneliti dan teman sejawat berkolaborasi dalam merencanakan tindakan pengamatan dan merefleksikan hasil tindakan. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik peneliti

merencanakan pelaksanaan penelitian ini dengan dua siklus. Tiap satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan, kemudian dilanjutkan dengan satu kali ulangan harian atau ulangan akhir siklus (UAS). Tiap satu siklus diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari soal ulangan harian dan lembar observasi guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar-mengajar dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\% \text{ (Purwanto, dalam Khaulani, 2019: 20)}$$

NP = Nilai persen yang diharapkan

R = Skor yang diperoleh guru/siswa

SM = Skor maksimum yang telah ditetapkan

Untuk mengetahui kategori aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa**

Interval	Kategori
86%-100%	Sangat Baik
76%-85%	Baik
60%-75%	Cukup
55%-59%	Kurang
≤54%	Kurang Sekali

(Purwanto, dalam Khaulani, 2019: 20)

#### 2. Hasil belajar siswa.

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai skor nilai 70. Dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \text{ (Purwanto, dalam Asmina 2018: 757)}$$

757)

Keterangan :

PK = Persentase Ketuntasan Individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor Maksimal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aktivitas Guru dan Siswa

Pengamatan aktivitas guru dan siswa dilakukan oleh observer (teman sejawat) selama

proses pembelajaran berlangsung, mengamati aktivitas guru dan siswa sampai pembelajaran selesai. Observer mengamati aktivitas yang

dilakukan peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Skor yang menjadi acuan observer untuk semua kegiatan terdapat pada kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa yang telah disiapkan sebelumnya.

### Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada siklus I masih mengalami kendala dalam pengelolaan kelas, mengatur waktu dan mengorganisasikan siswa kedalam bentuk kelompok belajar, guru menyampaikan appersepsi serta tujuan pelajaran dengan tempo masih terlalu cepat, guru hanya membimbing siswa yang mau belajar dan aktif dalam proses pembelajaran saja, sedangkan siswa yang bermain-main tidak dinasehati dan dibimbing, sehingga siswa yang aktif saja yang mengerti, sedangkan yang tidak aktif kurang mengerti dengan apa yang disampaikan guru.

Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan pada aktivitas guru. Guru sudah mulai bisa sedikit lebih jelas dan tepat dalam memberikan penjelasan dan arahan kepada siswa

saat melakukan proses pembelajaran. Guru mulai bisa membimbing siswa yang kurang paham dalam melakukan kegiatan, dan mengarahkan untuk menemukan pengetahuan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Adapun rincian peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru berdasarkan penelitian adalah sebagai berikut; aktivitas guru pada pertemuan awal siklus I, memperoleh skor 16 dengan persentase 66.6% kategori cukup. Pada pertemuan kedua memperoleh skor 19 dengan persentase 79.1% kategori baik, sedangkan pada siklus II pertemuan satu, skor aktivitas guru sebesar 21 dengan persentase sebesar 87.5% dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua jumlah skor aktivitas guru sebesar 22 dengan persentase sebesar 91.6% dengan kategori sangat baik. Terjadinya peningkatan aktivitas guru pada siklus I ke siklus II di karenakan, guru telah memahami langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian mengenai aktivitas guru dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 2. Rekapitulasi Data Aktivitas Guru Siklus 1 dan Siklus II**

No	Uraian	Aktivitas Guru			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P3	P4
1	Jumlah Skor	16	19	21	22
2	Persentase	66.6	79.1	87.5	91.6
3	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arni (2018: 741) bahwa dengan menerapkan model *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas guru. Adapun uraian hasil penelitiannya sebagai berikut: Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru 66.6% dengan kategori baik dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru 83.3% amat baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 87.5% dengan kategori amat baik.

### 1. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan satu, masih mengalami kendala dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada aspek-aspek aktivitas siswa belum berjalan dengan baik. Pada

aspek menjawab pertanyaan guru belum berjalan dengan maksimal. Selanjutnya pada aspek berdiskusi, siswa masih banyak yang belum bekerja secara berkelompok dan terkadang masih ada yang ribut bahkan ada yang berlarian dalam kelas. Selanjutnya pada aspek membagi informasi siswa masih banyak yang bermain-main dan tidak serius dalam memberikan informasi atau menerima informasi. Pada pertemuan kedua siklus I, aktivitas siswa sudah mulai membaik. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai mengerti pada model pembelajaran yang diterapkan guru. Ini terlihat pada aspek memerhatikan guru dan menjawab pertanyaan guru, siswa mulai fokus dalam menerima dan membagikan informasi. Pada aspek mengamati berdiskusi siswa sudah terlihat serius.

Selanjutnya, pada siklus II pertemuan tiga dan empat, terjadi peningkatan pada aktivitas siswa. Hal ini didasarkan pada aspek memerhatikan guru dalam memberikan pertanyaan sudah terlihat maksimal. Pada aspek berdiskusi juga sudah menunjukkan kemajuan. Artinya, siswa sudah melakukan diskusi dengan baik. Pada aspek memberikan dan menerima informasi juga sudah terlihat maksimal. Adapun rincian peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru berdasarkan penelitian sebagai berikut; aktivitas siswa pada pertemuan awal siklus I, memperoleh skor 15 dengan persentase 62.5% kategori cukup. Pada pertemuan kedua memperoleh skor 18 dengan

persentase 75% kategori cukup, sedangkan pada siklus II pertemuan satu, skor aktivitas siswa 22 dengan persentase 83.3% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua jumlah skor aktivitas siswa 23 dengan persentase 95.8% dengan kategori sangat baik.

Terjadinya peningkatan aktivitas siswa pada siklus I ke siklus II di karenakan, siswa telah memahami setiap langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yang diajarkan guru. hasil observasi aktivitas siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Rekapitulasi Data Aktivitas Siswa Siklus 1 dan Siklus II**

No	Uraian	Aktivitas Siswa			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P3	P4
1	Jumlah Skor	15	18	22	23
2	Persentase	62.5	75	83.3	95.8
3	Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiharty (2018: 318) bahwa dengan menerapkan model *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan hasil peneliti sebagai berikut; pertemuan pertama siklus I yang diperoleh dari aktivitas siswa dengan skor 11 dengan persentase aktivitas siswa adalah 45,8% dapat dikategorikan kurang baik. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa diperoleh skor 12 dengan persentase aktivitas siswa 50% dapat dikategorikan cukup baik. Pengamatan aktivitas siswa dilanjutkan dengan siklus II. Pertemuan pertama diperoleh skor 17 dengan persentase aktivitas siswa 70,8% dan dikategorikan baik. Pertemuan kedua diperoleh

skor aktivitas siswa 26 dengan persentase 83,3% dikategorikan sangat baik. Dari pertemuan pertama siklus I sampai dengan pertemuan kedua siklus II sudah terjadi peningkatan karena siswa sudah mulai dan mau mendengar dan memerhatikan apa yang disampaikan guru.

## 2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil ulangan harian I dan hasil ulangan II dapat dilihat dari ketuntasan siswa kelas IV SD Negeri 004 Seberang Teluk, Kecamatan Kuantan Tengah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan siswa pada skor dasar, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus II**

No	Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu dan Klasikal		Kategori
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1.	Skor Dasar	23	11(47.82%)	12 (52.17 %)	Tidak
2.	Siklus I	23	17 (73.91%)	6 (26.08%)	Tuntas
3.	Siklus II	23	20 (86.95%)	3 (13.04%)	Tuntas

Dari analisis data pada tabel di atas, dapat dilihat pada skor dasar, siswa yang tuntas 11 orang dengan persentase 47.82% sedangkan siswa yang tidak tuntas 12 orang dengan persentase 52.17%. siklus I, siswa yang tuntas 17 orang dengan persentase 73.91%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang dengan persentase 26.08%. siklus II, siswa yang tuntas 20 orang dengan persentase 86.95%, sedangkan yang tidak tuntas 3 orang dengan persentase 13.04%.

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan hasil penelitian yang diungkap oleh Dewi (2015: 166) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Masalah Sosial IPS pada Siswa Sekolah Dasar” menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian data di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 004 Seberang Teluk Hilir, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini :

1. Aktivitas Guru, pada pertemuan awal siklus I, memperoleh skor 16 dengan persentase 66.6% kategori cukup. Pada pertemuan kedua memperoleh skor 19 dengan persentase 79.1% kategori baik, sedangkan pada siklus II pertemuan satu, skor aktivitas guru sebesar 21 dengan persentase 87.5% dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua jumlah skor aktivitas guru 22 dengan persentase 91.6% dengan kategori sangat baik.
2. Aktivitas Siswa, pada pertemuan awal siklus I, memperoleh skor 15 dengan persentase 62.5% kategori cukup. Pada pertemuan kedua memperoleh skor 18 dengan persentase 75% kategori cukup, sedangkan pada siklus II pertemuan satu, skor aktivitas siswa 22 dengan persentase 83.3% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua jumlah skor aktivitas siswa 23 dengan persentase 95.8% dengan kategori sangat baik.

pemahaman konsep materi masalah sosial siswa. Hal ini dibuktikan dengan ketuntasan pembelajaran pada kondisi awal sebelum tindakan terdapat 11 siswa (40,74%) meningkat menjadi 22 siswa (81,48%) pada siklus I, itu menunjukkan ada peningkatan sebesar 40,67%, dan meningkat menjadi 24 siswa (88,46%) pada siklus II. Apabila dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan sebesar 6,98%. Nilai rata-rata tiap siklus juga mengalami peningkatan, pada kondisi awal nilai rata-ratanya yaitu 61,31 menjadi 80 pada siklus I dan meningkat menjadi 91 pada siklus II.

Dari fakta yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 004 Seberang Teluk Hilir, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

3. Hasil Belajar Siswa, dilihat dari skor dasar, siswa yang tuntas 11 orang dengan persentase 47.82%, sedangkan siswa yang tidak tuntas 12 orang dengan persentase 52.17%. siklus I, siswa yang tuntas sebesar 17 orang dengan persentase 73.91%, sedangkan siswa yang tidak tuntas 6 orang dengan persentase 26.08%. Siklus II, siswa yang tuntas 20 orang dengan persentase 86.95%, sedangkan yang tidak tuntas 3 orang dengan persentase 13.04%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Untuk mencapai ketuntasan belajar siswa, guru diharapkan dapat menggunakan berbagai macam metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran.
2. Diharapkan bagi guru mata pelajaran lain dapat mengadakan penelitian tindakan kelas yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar.
3. Bagi sekolah, sebaiknya kepala sekolah memberikan perhatian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) ini dapat meningkatkan hasil belajar. Jika hasil



belajar meningkat maka kualitas sekolah juga

ikut

meningkat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 001 Binamang, *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1 (2), 256-263.
- Arni. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Di SD Negeri 018 Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik, *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(5), 737-743.
- Asmina. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas III SD Negeri 009 Teluk Pauh Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pajar (Pendidik dan Pengajar)*. 2 (5), 753-760.
- Asnimar. (2016). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Pada Kelas IV SD Negeri 001 Ukui Satu, *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 113-116.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinkpair-Share untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Masalah Sosial IPS Pada Siswa Sekolah Dasar. DOAJ. *Directory of Open Access Journals*. DOI [10.25273/pe.v5i02.280](https://doi.org/10.25273/pe.v5i02.280).
- Fairunnizad. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 15 Pangkalan Nyirih. PGSD. Universitas Riau: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Hasniwati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Pictue And Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii A SD Negeri 004 Cendirejo Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(1), 189-197.
- Khaulani, F., Noviana, E., & Witri, G. (2019). Penerapan Metode *Brainstorming* dengan Bantuan Media Gambar Grafis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri 009 Pulau Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (1), 18-25.
- Lestasri, T. P. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Budha Siswa Kelas V SDN 004 Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan, *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(2), 300-304.
- Meiharty, F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Memperbaiki Proses Pembelajaran dan Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (2), 312-320.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.